

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kompleksnya interaksi interpersonal manusia modern membuat cara-cara berkelompok manusia primitif tidak lagi relevan untuk digunakan. Kompleksitas ini tidak terhindarkan seiring meningkatnya kebutuhan manusia yang berusaha dipenuhinya dengan masuk ke dalam kelompok-kelompok. Demi dapat memanajemen kelompok-kelompok manusia dengan lebih efisien, struktur birokrasi organisasi mulai terbentuk. Melalui struktur organisasi, setiap orang akan bertanggungjawab dengan pekerjaannya masing-masing sehingga lebih efisien. Seyranian (2009) menyebutkan dalam teori kontingensi, terdapat perilaku yang disebut menginisiasi struktur, dimana pemimpin menciptakan struktur seperti peran kerja, perencanaan, dan penjadwalan untuk memastikan suatu pekerjaan terselesaikan dan tujuan tercapai.

Organisasi dengan struktur tentunya mengakomodasi banyak orang dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan harus ada kebutuhan pribadi yang diabaikan demi tercapainya kebutuhan bersama. Demi mencapai kebutuhan pribadi, sekelompok individu dengan corak perilaku tertentu mulai menggunakan berbagai macam taktik manipulasi dalam hubungan sosialnya. Kecenderungan untuk menggunakan tipu muslihat dalam organisasi ini dapat berkembang menjadi kejahatan lain semisal korupsi dan penipuan. Sebagaimana dilansir cnnindonesia.com, jumlah penanganan kasus korupsi sepanjang tahun 2016 mencapai

453 perkara. Angka ini merupakan kisaran terbesar kedua setelah kasus narkoba di tahun tersebut. Angka tersebut hanya mencakup kasus korupsi yang ditangani, dibandingkan dengan data ICW yang mengklaim 500 orang telah menjadi tersangka kasus korupsi sepanjang Januari-Juni 2016 saja (Atriana, 2016). Tingginya kasus korupsi merupakan contoh kecil dari perilaku tipu muslihat dalam organisasi ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang bergelut dalam organisasi kemahasiswaan setingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu mahasiswa yang diwawancarai peneliti mengaku pernah menggunakan tipu muslihat dalam urusan organisasinya. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa tipu muslihat tersebut digunakannya karena lingkungan organisasi yang lebih menguntungkan orang dengan kepribadian semacam itu. Sedangkan mahasiswa yang lain yang diwawancarai mengaku tidak pernah menggunakan tipu muslihat karena menganggap dirinya dapat bertahan dalam lingkungan organisasi walaupun tanpa menjalankan perilaku tersebut. Terlihat dari hasil wawancara kedua mahasiswa ini, keduanya memilih perilaku yang sangat berbeda di dalam organisasinya. Perilaku yang berbeda ini didasari oleh perbedaan persepsi mengenai lingkungan organisasinya. Literatur psikologi menyebut fenomena ini sebagai persepsi politik organisasi. Ferris, Harrell-Cook, dan Dulebohn (2000) menyatakan bahwa persepsi politik organisasi melibatkan atribusi individual terhadap perilaku yang bertujuan mementingkan diri sendiri, dan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif individu mengenai sejauh mana lingkungan kerjanya dibentuk oleh rekan dan atasan yang menunjukkan perilaku

mementingkan diri sendiri tersebut. Persepsi ini dapat menimbulkan *outcome* perilaku yang ditentukan sejauh mana persepsi politik organisasi tersebut dimiliki individu. Ferris, Russ, dan Fandt (1989) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi politik organisasi, yaitu pengaruh organisasi, pengaruh lingkungan kerja, dan pengaruh personal. Berdasarkan wawancara dengan kedua subjek diatas, terlihat bahwa pengaruh personal dihubungkan dengan persepsi politik organisasi. Hal ini berarti dalam membentuk persepsi politik organisasi, terdapat faktor yang tidak terlepas dari pribadi individu yang mempersepsi. Pengaruh personal ini meliputi usia, jenis kelamin, Machiavellianisme, dan kecenderungan mengawasi diri sendiri (Ferris, Russ, dan Fandt, 1989). Pada konteks wawancara tersebut, pengaruh personal yang dimaksud adalah Machiavellianisme individu.

Kepribadian merupakan sejumlah pola kebiasaan, kognisi, dan emosi pada individu (Corr dan Matthews, 2009). Pola kognisi kepribadian dapat menentukan perilaku individu yang memiliki kepribadian tertentu. Seorang pemikir politik bernama Niccolo Machiavelli adalah salah satu yang menyadari bahwa taktik-taktik seperti kekejaman dan tipu muslihat sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Literatur psikologi, yang diawali oleh Christie dan Geis (1970) menyebut kepribadian yang memunculkan perilaku ini sebagai Machiavellianisme.

Jika dihubungkan dengan hasil wawancara di atas, persepsi terhadap politik organisasi berkaitan erat dengan kepribadian Machiavellianisme, karena kepribadian ini dapat menyediakan keyakinan dan kecenderungan berperilaku yang dapat

mempengaruhi persepsi individu, terutama dalam lingkungan organisasi. Atinc, Darrat, Fuller, dan Parker (2010) bahwa sejumlah penelitian di Amerika Serikat dan Asia telah secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif antara keduanya. Baloch, Meng, Xu Cepeda-Carrion, Danish, Bari (2017) juga menunjukkan hubungan yang konsisten kepribadian Dark Triad, termasuk Machiavellianisme, dengan persepsi terhadap politik organisasi dan perilaku kerja kontraproduktif.

Jika mahasiswa berada dalam organisasi atau lembaga kemahasiswaan dimana lingkungan politik organisasinya dipersepsikan tinggi, kecenderungan mahasiswa tersebut untuk memunculkan perilaku manipulatif akan tinggi juga. Hal ini disebabkan persepsi terhadap lingkungan akan mengharuskannya mengambil langkah yang tepat untuk beradaptasi berdasarkan persepsinya, jika mahasiswa tersebut ingin bertahan di dalam organisasinya. Sejumlah penelitian telah berusaha mengungkap variabel ini dalam lingkungan kerja. Tetapi, belum ada penelitian yang berfokus kepada individu di dalam organisasi mahasiswa. Fokus kepada individu di dalam organisasi mahasiswa ini penting karena organisasi mahasiswa dapat menyediakan simulasi yang realistis terhadap model organisasi pemerintahan maupun korporasi yang ada di Indonesia saat ini. Simulasi realistis ini dapat memberikan lingkungan yang mirip, dan karena itu menciptakan perilaku yang sama pula dengan yang dapat ditemui di organisasi di luar lembaga kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai seberapa besar hubungan antara Machiavellianisme dengan persepsi terhadap politik

organisasi. Demi menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan menggunakan metode kuantitatif, karena untuk mendapatkan informasi mengenai kedua variabel tersebut diperlukan responden dalam jumlah yang banyak dan alat ukur yang teruji secara empiris. Responden yang akan direkrut dalam penelitian ini adalah pengurus Himpunan Mahasiswa Islam di lingkup cabang Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Machiavellianisme dengan persepsi terhadap politik organisasi pada pengurus Himpunan Mahasiswa Islam di lingkup cabang Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah dapat diketahuinya faktor kepribadian yang menyumbang kepada munculnya persepsi terhadap politik organisasi dalam lingkungan organisasi, sehingga dapat dikembangkan metode manajemen baru yang mempengaruhi tingkat persepsi terhadap politik organisasi. Selain itu, dapat diketahui pula tingkat Machiavellianisme dan persepsi terhadap politik organisasi pada mahasiswa yang bergelut dalam organisasi kemahasiswaan.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berperan terutama dalam pengkajian tentang situasi-situasi apa yang berkontribusi terhadap munculnya persepsi terhadap politik organisasi.

Penelitian ini juga dapat menambah informasi mengenai dampak dari kepribadian Machiavellianisme yang timbul pada anggota suatu organisasi.

D. Keaslian Penelitian

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang variabel yang digunakan, yaitu Machiavellianisme dan persepsi politik organisasi. Biberman (1985) meneliti tentang karakteristik personal orang yang memiliki tendensi tinggi, sedang, dan rendah untuk terlibat dalam politik kantor. Teori yang digunakan adalah Porter, Allen, dan Angel tentang hipotesa karakteristik individu yang memiliki tendensi politik tinggi. Subjek penelitian ini adalah 71 orang mahasiswa MBA. Penelitian menggunakan Office Politics Questionnaire yang dikembangkan oleh DuBrin, Mach-IV, Internal-External Locus of Control Scale, Social Desirability Scale, dan Self-esteem. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya Machiavellianisme yang memiliki korelasi signifikan dengan tendensi politik, ditunjukkan dengan subjek yang memiliki tendensi politik tinggi memiliki skor yang tinggi pula pada Machiavellianisme. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya karena meneliti hubungan antara Machiavellianisme dengan kegiatan politik dalam organisasi.

O'Connor dan Morrison (2001) meneliti tentang karakteristik situasional dan disposisional karyawan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam mempersepsi organisasinya sebagai politis. Teori yang digunakan adalah Ferris dan Kacmar tentang determinan situasional dan disposisional pada persepsi politik organisasi. Subjek yang

diteliti adalah 501 anggota biasa, anggota sipil, dan pelayan publik dalam Royal Canadian Mounted Police. Metode yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah Formalization Scale, Job Autonomy Scale, Mach-IV, subskala Dominance dari Manifest Needs Questionnaire, Survey of Organizational Climate, Perceptions of Organizational Politics Scale, dan Work Locus of Control Scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim organisasi, formalisasi, lokus kendali, dan Machiavellianisme adalah prediktor persepsi politik organisasi yang signifikan, dengan menyumbang sebanyak 52% variasi di variabel tersebut. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya karena meneliti hubungan antara Machiavellianisme dengan persepsi politik organisasi.

Mudrack (1993) meneliti tentang penerimaan perilaku di tempat kerja yang diragukan secara etis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui properti psikometris dari skala Jones tentang penerimaan perilaku di tempat kerja yang diragukan secara etis, dan karakteristik apa saja yang mempengaruhi penerimaan tersebut. Teori yang digunakan adalah Jones tentang 10 jenis perilaku di tempat kerja yang diragukan secara etis dan hubungannya dengan posisi hierarki subjek di tempat kerja. Metode yang digunakan adalah kuesioner. Alat ukur menggunakan skala 10 aitem Jones dan Mach-IV. Subjek penelitian ini adalah 63 mahasiswa S2 bisnis yang bekerja penuh waktu pada sesi penelitian pertama, dan 102 karyawan toko furnitur pada sesi penelitian kedua. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat Machiavellianisme subjek dengan penerimaan terhadap perilaku kerja

yang diragukan secara etis. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya karena meneliti hubungan antara Machiavellianisme dengan perilaku politis di tempat kerja.

Riaz dan Akbar (2013) meneliti tentang anteseden politik organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh keterlibatan dalam pengambilan keputusan, tekanan peran, dan Machiavellianisme terhadap persepsi politik organisasi. Teori yang digunakan adalah Kacmar dan Ferris (1992) tentang persepsi politik organisasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan (Vroom, 1960), ambiguitas peran dan konflik peran (Rizzo, House, & Lirtzman, 1970), serta Machiavellianisme (Christie dan Geis, 1970). Subjek yang diteliti adalah pegawai organisasi publik dibawah pemerintahan federal Islamabad. Metode penelitian menggunakan kuesioner Participation in Decision-Making, Role Conflict and Role Ambiguity, Mach-IV, dan Perceptions of Organizational Politics Scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas peran dan Machiavellianisme adalah prediktor kunci terhadap persepsi politik organisasi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya karena meneliti hubungan antara Machiavellianisme dengan persepsi politik organisasi.

Valle dan Perrewé (2000) menyelidiki tentang persepsi perilaku politik sebagai komponen yang berpengaruh dalam model persepsi politik organisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi perilaku politik terhadap model persepsi politik organisasi tradisional. Teori yang digunakan adalah Kacmar dan Ferris (1992) tentang persepsi politik organisasi. Subjek penelitian

adalah 260 karyawan firma pelayanan luar angkasa di AS. Metode penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perilaku politik yang reaktif/defensif dapat meningkatkan efek negatif dari persepsi politik organisasi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya karena meneliti tentang persepsi politik organisasi.

1. Keaslian Topik

Meskipun Machiavellianisme sebagai variabel sudah cukup banyak diteliti, tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan hubungan antara Machiavellianisme dengan persepsi terhadap politik organisasi pada aktivis organisasi mahasiswa. Sebagian besar penelitian menghubungkan Machiavellianisme dengan persepsi terhadap politik organisasi pada korporasi. Sebagian lainnya berfokus kepada hubungan Machiavellianisme dengan perilaku politik yang manifes.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori Christie (dalam Fehr, Samsom, dan Paulhus, 1992) serta Christie dan Geis (1970) tentang pengertian Machiavellianisme. Persepsi politik organisasi menggunakan teori Kacmar, Russ, dan Fandt (dalam Kacmar dan Ferris, 1992). Teori-teori ini merupakan rujukan untuk semua penelitian yang menggunakan Machiavellianisme dan persepsi politik organisasi sebagai variabel.

3. Keaslian Alat Ukur dan Metode Pengambilan Data

Alat ukur yang digunakan untuk variabel Machiavellianisme adalah Mach-IV yang dikembangkan oleh Christie dan Geis (1970). Alat ukur ini menterjemahkan tema-tema pemikiran Machiavelli menjadi konstruk tendensi perilaku yang dapat diterapkan dan diukur. Alat ukur yang digunakan untuk persepsi politik organisasi adalah Perceptions of Organizational Politic Scale (POPS) yang dikembangkan Kacmar dan Ferris (1992). Kedua alat ukur ini digunakan hampir dalam semua literatur penelitian Machiavellianisme dan persepsi politik organisasi.

4. Keaslian Responden Penelitian

Penelitian ini akan secara spesifik menggunakan responden mahasiswa yang bergelut sebagai pengurus organisasi mahasiswa Islam.